

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistika terhadap data penelitian yang diperoleh, maka pada bab ini akan ditarik kesimpulan akhir penelitian, yaitu :

1. Hasil belajar siswa kelas Model Konvensional menggunakan modul pada Mata Diklat Melakukan Pekerjaan Dasar Perbaikan Motor Listrik (MPDPML) mengalami peningkatan sebesar 0,313 atau 31,3 % dari skor ideal. Dengan nilai rata-rata *pre test* 41,83 atau skor rata-rata *pre test* 8,37 (41,83 % dari skor ideal) dan nilai rata-rata *post test* 59,67 atau skor rata-rata *post test* 11,93 (59,67 % dari skor ideal). Untuk hasil data tes secara keseluruhan diperoleh peningkatan hasil tes siswa dengan nilai tertinggi untuk *pre test* 60 atau skor tertinggi 12 dan untuk *post test* 80 atau skor tertinggi 16, sehingga terjadi peningkatan hasil tes sebesar 4 (20 % dari skor ideal). Penilaian ini berdasarkan acuan normatif.
2. Hasil belajar siswa kelas Metode Kasus pada Mata Diklat Melakukan Pekerjaan Dasar Perbaikan Motor Listrik (MPDPML) mengalami peningkatan sebesar 0,458 atau 45,8 % dari skor ideal. Dengan nilai rata-rata *pre test* 38,67 atau skor rata-rata *pre test* 7,73 (38,67 % dari skor ideal) dan nilai rata-rata *post test* 67,17 atau skor rata-rata *post test* 13,43 (67,17 % dari skor ideal). Untuk hasil data tes secara keseluruhan diperoleh peningkatan hasil tes siswa dengan nilai tertinggi untuk *pre test* 65 atau skor tertinggi 13 dan untuk *post*

test adalah 90 atau skor tertinggi 18, sehingga terjadi peningkatan hasil tes sebesar 5 (25 % dari skor ideal). Penilaian ini berdasarkan acuan normatif.

3. Berdasarkan pada uji *Two Way ANOVA* terhadap peningkatan hasil belajar siswa, maka diperoleh kesimpulan :

- Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan antara kelas yang menggunakan Metode Kasus (kelas eksperimen) dengan kelas Model Konvensional (kelas kontrol). Kesimpulan ini diasumsikan dengan membandingkan $F_{hitung} (14,762) > F_{tabel} (3,172)$, atau dengan melihat nilai signifikansi (*sig.*) 0,000 yang lebih kecil dari *Alpha* (0,05), maka H_0 ditolak.
- Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa kelompok kategori tinggi, sedang, dan rendah (tanpa memperhitungkan perlakuan kelas). Kesimpulan ini diasumsikan dengan membandingkan $F_{hitung} (0,151) < F_{tabel} (4,022)$, atau dengan melihat nilai signifikansi (*sig.*) 0,860 yang lebih besar dari *Alpha* (0,05), maka H_0 diterima.
- Terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran yang digunakan dengan hasil belajar siswa kelompok kategori tinggi, sedang, dan rendah. Kesimpulan ini diasumsikan dengan membandingkan $F_{hitung} (3,764) > F_{tabel} (3,172)$, atau dengan melihat nilai signifikansi (*sig.*) 0,029 yang lebih kecil dari *Alpha* (0,05), maka H_0 ditolak.

5.2. Rekomendasi

Merujuk pada hasil penelitian yang diperoleh, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sejalan dengan salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik, dalam pembelajaran dengan Metode Kasus, peran aktif guru (*teacher centered*) sudah diganti dengan peran aktif siswa (*student centered*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Pendekatan Metode Kasus layak dijadikan sebagai salah satu model alternatif pembelajaran di SMK dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk menjadi pengajar kasus yang baik, guru selain harus memahami perannya di kelas, juga harus memahami tahapan pembelajaran dengan metode kasus. Dengan memahami tahapan pembelajaran metode kasus ini, guru dapat mempersiapkan dan merencanakan pembelajarannya terlebih dahulu dengan tepat dan tersusun dengan baik.
3. Guru hendaknya memperhitungkan perbedaan kemampuan setiap siswa, baik itu kelompok siswa kategori tinggi, sedang dan rendah, sehingga dalam proses pembelajarannya semua kelompok kategori siswa tersebut terlibat atau terjadi interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Biar bagaimanapun usaha profesional guru, kalau siswa tidak melibatkan diri dengan belajar secara sungguh-sungguh, hasil yang dituju tidak akan tercapai.
4. Bagi Mahasiswa yang tertarik dengan Metode Kasus, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut pada aspek afektif maupun aspek psikomotorik, serta pada subkompetensi yang berbeda dengan yang telah diteliti.